

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat Berwirausaha

1. Pengertian Minat Berwirausaha

Minat merupakan aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan atau kenikmatan pada seseorang. Minat juga dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang di kondisi tertentu dimana ia akan termotivasi untuk mempelajarinya dan menunjukkan kinerja yang bagus untuk menunjukkan hasil yang tepat. Minat tidak dibawa sejak lahir, namun minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hurlock (dalam Syafrizaldi, 2018) mengatakan bahwa minat merupakan aspek psikologis yang berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dalam melakukan tugasnya. Ormrod (dalam Yuhendri L.V, 2015) menyatakan bahwa minat merupakan persepsi bahwa suatu aktivitas dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan daya tarik, biasanya minat disertai oleh keterlibatan kognitif dan afektif yang positif. Seseorang yang berminat untuk berwirausaha akan memiliki perhatian, ketertarikan, dan rasa senang pada setiap hal yang berhubungan dengan kewirausahaan.

Wirausaha adalah orang yang mampu mengorganisir, mengelola, serta menanggung resiko atas keputusan bisnisnya. Wirausaha dalam pengertian lain adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya. Menurut Cantillon (dalam E.Widayati, dkk, 2019) wirausaha adalah seseorang yang mampu memindahkan atau mengkonversikan sumber-sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke-tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Seorang yang dikatakan sebagai wirausaha biasanya selalu memiliki ide-ide kreatif dan inovatif dalam menciptakan hal yang baru didunia bisnis. Dengan melihat dari sisi modal, produksi, serta pemasarannya. Menurut Hisrich dan Grachev's (dalam Zahra, 2019) seseorang yang akan berwirausaha harus dapat mengetahui mengenai dirinya sendiri terkait kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, sehingga mampu mengelola diri. Sejalan dengan kusumaningsih (2019) berwirausaha adalah suatu kegiatan bisnis dimana segala kegiatan dilakukan dengan memimpin diri sendiri dan orang lain serta membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain

Minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri seseorang untuk tertarik menciptakan suatu inovasi usaha yang kemudian mengorganisir, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Fu'adi (dalam Purwati dkk., 2019) menjelaskan minat berwirausaha merupakan keinginan dan ketersediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa rasa takut dengan risiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan. Seorang akan lebih siap dalam menanggung berbagai risiko yang mungkin terjadi ketika sudah memiliki minat untuk menjadi pengusaha. Alma (dalam Tamba, D dkk., 2021) menyebutkan minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan.

Minat berwirausaha adalah dorongan dari dalam seseorang yang mampu memberikan semangat melakukan kegiatan bisnis untuk mendapatkan penghasilan tanpa tergantung pada orang lain. Minat berwirausaha juga dapat dipahami sebagai semangat yang tumbuh dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain (dalam Busro, M. 2017). Menurut Katz dan Gatner (dalam Slamet, 2020), menyatakan bahwa minat berwirausaha merupakan proses mencari informasi untuk membuka usaha. Informasi tersebut berupa kebutuhan modal, pendapatan yang diperoleh, sumber daya yang digunakan dan risiko yang akan dihadapi.

Minat wirausaha adalah pemusatan perhatian dan perbuatan seseorang terhadap wirausaha dengan perasaan senang karna membawa manfaat bagi dirinya. Minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi tumbuhnya keputusan seseorang untuk berwirausaha merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor yaitu karakter kepribadian seseorang dan lingkungannya. Minat berwirausaha dapat dilihat dari usaha seseorang untuk bekerja keras, menanggung segala risiko, bersedia menempuh jalan dan cara baru, serta mampu belajar dari pengalaman.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai pengertian minat berwirausaha diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat berwirausaha adalah ketertarikan atau keinginan seseorang dalam membuka usaha guna mencukupi kebutuhan hidup, sehingga seseorang harus bekerja keras dan mampu belajar dari kesalahan atau pengalaman agar dapat mengelola dan menanggung resiko atas segala keputusan usahanya, dengan adanya minat berwirausaha seseorang dapat bebas menyalurkan ide kreatif atau inovasi yang dimiliki dengan melihat peluang usaha yang ada disekitarnya.

2. Aspek-Aspek Minat Berwirausaha

Aspek minat menurut Hurlock (dalam Ardini, 2020) mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek, yakni aspek kognitif dan aspek afektif.

- a) Aspek Kognitif merupakan konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang disukai. Aspek afektif dapat berkembang berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, disekolah dan masyarakat serta berbagai jenis media massa.
- b) Aspek Afektif merupakan konsep emosional yang dinyatakan dalam sikap. Konsep ini berhubungan dengan bentuk nyata dari sikap yang mewujudkan minat menjadi suatu aktivitas yang tampak. Aspek afektif dapat berkembang dari sikap orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut

Alma (dalam Sarinah, 2018) mengungkapkkan beberapa aspek dalam minat berwirausaha sebagai berikut;

- a) Berani mengambil resiko. Berani mengambil resiko merupakan salah satu aspek yang diharapkan dimiliki oleh individu yang akan melakukan wirausaha, hal ini sebagai salah satu cara untuk menghilangkan rasa takut dan berguna untuk menghadapi tantangannya pasar untuk mengembangkan usaha (Umar, 2018)
- b) Kreativitas. Kreativitas dibutuhkan untuk selalu inovatif dalam mengembangkan usaha.
- c) Kemandirian. Kemandirian ditunjukkan dengan inisiatif dalam pengambilan keputusan, yaitu percaya diri dengan pemecahan masalah yang telah dilakukan serta percaya diri dengan kemampuan diri sendiri. Kemudian komunikatif, komunikatif diperlukan agar individu mampu melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang efektif melalui komunikasi secara lisan, tertulis, maupun komitmen.
- d) Berorientasi pada masa depan. Individu diharapkan mampu berorientasi pada perspektif jangka panjang maupun pada tujuan ataupun hasil.

Drucker (dalam Ulfa, 2019) menjelaskan terdapat beberapa aspek kewirausahaan yaitu mampu menginderakan peluang usaha, memiliki rasa percaya diri, berperilaku memimpin, kreatif dan inovatif, bekerja keras, berpandangan luas, berani mengambil resiko, dan tanggap pada saran dan kritik.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek minat menimbulkan daya ketertarikan. Aspek tersebut yaitu aspek kognitif dan aspek afektif berupa sikap, kesadaran individual, perasaan senang, arah kepentingan

individu, adanya ketertarikan yang muncul dari dalam diri, dan berpartisipasi terhadap apa yang diminati.

3. Indikator Minat Berwirausaha

Berdasarkan beberapa aspek-aspek yang telah di uraikan pada point sebelumnya. Maka indikator digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya suatu atribut psikologis yang rumusannya sangat operasional dan berada dalam tingkat kejelasan yang dapat diukur. Menurut aspek yang dijabarkan oleh Hurlock (dalam Ardini, 2020) maka peneliti merumuskan indikator dari minat berwirausaha adalah :

a. Aspek Kognitif

a. Kebutuhan akan informasi

Seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan menggali sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan apa yang diminatinya.

b. Rasa ingin tahu

Besarnya rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu dapat menentukan tingkat ketertarikan seseorang terhadap sesuatu tersebut. Semakin besar ketertarikan seseorang untuk tahu dan memperoleh pengetahuan maka semakin besar pula minat mereka dalam keingintahuan dalam suatu hal.

b. Aspek Afektif

a) Pengalaman dari sikap orang tua

Sikap orang tua yang memperhatikan dan mendukung keinginan anak dalam suatu hal, dan semakin besar perhatian dan dukungan orang tua, maka anak akan semakin senang dan semakin besar minatnya. Sikap orang tua yang berupa perhatian dan dukungan akan menjadi pengalaman pribadi bagi anak yang bisa mempengaruhi minat mereka.

b) Pengalaman teman sebaya

Seseorang selalu mencari lingkungan yang sesuai dengan dirinya, dalam hal ini individu akan menghubungkan diri dengan teman sebayanya, itu menjadi pengalaman yang mempengaruhi pola pikirnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kesimpulan indikator minat berwirausaha yaitu kebutuhan akan informasi, rasa ingin tahu, dan pengalaman individu ataupun lingkungan.

4. Faktor - faktor Minat Berwirausaha

Stewart (dalam Maria, 2018) menyatakan bahwa tumbuhnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu;

a. Faktor internal

Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Veronika (2013) menjelaskan sifat-sifat personal terdiri atas *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy*. Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi biasanya mengapresiasi tanggung jawab personal dan menyukai risiko serta memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh hasil dari keputusannya. *Locus of control* mengacu pada persepsi individu tentang kesuksesan dan kegagalan. Semakin tinggi locus of control maka semakin tinggi minat kewirausahaan seseorang. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang dibebankan kepadanya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Suryana (2008) juga menyatakan bahwa faktor yang berasal dari lingkungan diantaranya adalah model peran, peluang, aktivitas, selain itu dipengaruhi juga oleh para pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah.

B. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri atau *self efficacy* diartikan sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan sendiri untuk percaya dalam melakukan suatu tindakan (Munawar, 2019). Efikasi diri merupakan hal yang penting untuk dimiliki seseorang yang ditandai dengan adanya keyakinan pada diri sendiri bahwa dirinya dapat menguasai situasi yang dihadapi dan menghasilkan kinerja yang diharapkan. Menurut Kristiyani (dalam Syamsudin, 2019) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menunjukkan peformasi tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Efikasi diri menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotivasi diri sendiri serta berperilaku. Efikasi diri dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu hal yang dipercaya.

Laura (dalam Dohraman, 2020) menyebutkan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan individu bahwa ia dapat menguasai sebuah situasi dan menghasilkan keluaran yang positif. Efikasi diri memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh yang ditimbulkan dari adanya efikasi akan membuat seseorang memiliki kebiasaan yang baik. Menurut Alwisol (2008) “efikasi diri adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat

berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan”.

Efikasi diri merupakan variabel yang sangat penting, dan apabila digabung dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahan mengenai prestasi, maka akan menjadi penentu tingkah laku yang paling penting dimiliki seseorang. Setiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda. Sejalan dengan Kurniyawati (dalam Anwar, 2019) efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk menentukan suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. .

Santrock (dalam Desti 2022) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan memberi hasil yang menguntungkan. Keyakinan pada kemampuan pribadi adalah suatu keyakinan seseorang dalam mengatur atau melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Efikasi diri juga merupakan faktor penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam menjalankan suatu tugas atau tanggung jawab yang telah ditentukan secara efektif.

Bandura (dalam Mahmudi, 2014) berasumsi bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Efikasi diri mengacu pada pertimbangan seberapa besar keyakinan seseorang tentang kemampuannya melakukan sejumlah aktivitas belajar dan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas. Sejalan dengan pendapat Reivich & Shatte (Dalam Kumalasari, 2016) bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri seseorang dapat menyelesaikan masalah atau tugas, serta keyakinan seseorang mengenai kemampuan diri untuk sukses.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau bentuk penilaian individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mengorganisasi, menguasai situasi, melakukan suatu tugas yang telah ditentukan, mempertahankan perilaku dan usaha, dan menghasilkan sesuatu demi pencapaian yang telah dirancangkan. Seseorang yang memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya akan memiliki peluang kesuksesan yang besar dalam melakukan suatu tugas.

2. Aspek – Aspek Efikasi Diri

Bandura (1977) menyatakan bahwa efikasi diri terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Masing-masing mempunyai aplikasi penting dalam performansi, yang secara lebih jelas diuraikan sebagai berikut:

a. Magnitude/level

Aspek ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan paling sulit sekalipun, individu akan tekun dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Individu juga akan memiliki keyakinan dapat menghadapi kegagalan apabila kegagalan itu terjadi. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Strength

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Individu juga akan berusaha mencari cara apabila mendapatkan kesulitan dan tidak mudah goyah dalam mengerjakan suatu tugas. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Generality

Aspek ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya dan dapat belajar dari pengalaman kehidupannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas.

3. Indikator Efikasi Diri

Menurut Zimmerman (dalam Hapuk, dkk., 2020) pengukuran efikasi diri yang dimiliki seseorang mengacu pada tiga dimensi yang dibawakan oleh Bandura dalam aspek-aspek efikasi diri yaitu magnitude, strenght, generality yang

mempunyai implikasi penting dalam performansi yang jelas. Tingkat kesulitan tugas (magnitude) mengacu pada tingkat kesulitan yang diyakini seseorang bahwa ia mampu melakukan dengan indikator memiliki keyakinan dapat menyelesaikan pekerjaan yang sulit, memiliki ketekunan dalam menyelesaikan pekerjaan, dan memiliki keyakinan bisa menghadapi kegagalan. Kekuatan keyakinan (strenght) mengacu pada tingkat seseorang bahwa ia dapat melakukan pekerjaan dengan indikator mampu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan, berusaha mencari cara untuk menyelesaikan pekerjaan, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Generalitas (generality) mengacu pada sejauh mana keberhasilan dan kegagalan dalam tugas atau perilaku akan mempengaruhi efikasi diri seseorang dalam tugas-tugas lain dengan indikator mampu belajar dari pengalaman, dan mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif.

4. Faktor – Faktor Efikasi Diri

Pendapat Bandura (dalam Permana, 2016) bahwa efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditanamkan atau diturunkan dari salah satu atau empat sumber, yaitu pengalaman menguasai suatu hal (masteri experience), pengalaman vikarius (vicarious experience), persuasi sosial (social persuasion), dan pembangkitan emosi (emotional / physiological states)

- a. Pengalaman menyelesaikan masalah atau menguasai suatu hal adalah sumber yang paling penting mempengaruhi efikasi diri seseorang karena masteri experience memberikan bukti yang paling kuat dari tindakan apa saja yang diambil untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan, dan keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat didalam keyakinan individu. Mekanisme pembentukan efikasi diri ini merujuk pada penguasaan pengalaman aktual seperti pengalaman langsung, kinerja aktual, dan tingkat pencapaian.
- b. Pengalaman orang lain adalah pengalaman pengganti yang disediakan untuk model sosial. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Dampak modelig dalam efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemiripan antara individu dengan model. Semakin mirip individu dengan suatu model, maka pengaruh keberhasilan maupun kegagalan akan semakin besar. Jika modelnya jauh berbeda dari individu, maka tidak akan banyak mempengaruhi efikasi diri.
- c. Persuasi sosial adalah cara untuk meningkatkan keyakinan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan keberhasilan atau kesuksesan. Persuasi verbal

mempunyai pengaruh yang kuat pada peningkatan efikasi diri individu dan menunjukkan perilaku yang digunakan secara efektif. Seseorang mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa dirinya mampu mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya.

- d. Keadaan fisiologis dan emosional Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Gejala emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam, dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadi peristiwa yang akan dihadapinya.

C. Kerangka Berfikir

Efikasi diri merupakan keyakinan diri atau rasa percaya diri yang dimiliki seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. Efikasi diri termasuk variabel kepribadian yang penting dan jika digabung dengan tujuan spesifik yaitu suatu pemahaman mengenai prestasi atau keberhasilan akan menjadi penentu tingkah laku yang penting untuk masa depan seseorang.

Efikasi diri dibedakan menjadi tiga aspek yang berkaitan diantaranya yaitu magnitude, strength, dan generality. Magnitude berkaitan dengan tingkat kesulitan yang diyakini seseorang bahwa ia mampu melakukannya. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang memiliki keyakinan bisa melakukan pekerjaan yang sulit, yang dimana pekerjaan tersebut belum pernah didapatkannya sebelumnya. Perilaku ini dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa ketika mahasiswa tersebut memiliki keyakinan dalam melakukan pekerjaan yang sulit. Strength berkaitan dengan kekuatan keyakinan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Perilaku ini dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa ketika mahasiswa tersebut memiliki keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan berwirausaha. Generality berkaitan dengan sejauh mana keberhasilan dan kegagalan akan mempengaruhi keyakinan seseorang dalam pekerjaan. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang mampu belajar dari pengalaman dan mampu menyikapi situasi dan kondisi dengan sikap positif. Perilaku ini dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa ketika mahasiswa tersebut mampu menyikapi suatu kegagalan dalam berwirausaha dengan sikap positif dan menjadikannya sebuah pembelajaran.

Setiap individu memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda tergantung pada kemampuan yang menuntut, kehadiran orang lain atau saingan, keadaan fisiologis dan emosional, dalam hal ini jika seseorang tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi maka dapat mendorong seseorang tersebut menjadi

seorang yang percaya diri untuk menumbuhkan minat berwirausahanya. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki komitmen yang kuat terkait minat dan juga kegiatan yang dilakukan, dimana hal tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan ketika seseorang akan memulai usaha. Sehingga ketika efikasi dirinya kuat hal itu akan mendukung minat berwirausahannya.

Bedasarkan teori dari Bandura, dengan adanya efikasi diri memberikan suatu keyakinan dalam mencapai tujuan dengan melakukan berbagai usaha, strategi dan tidak pantang menyerah sebelum mencapai kesuksesan. Jika keyakinan diri seseorang kurang maka akan menjadi hambatan dalam menghadapi persaingan untuk mulai berwirausaha.

Dalam berwirausaha banyak faktor yang akan mempengaruhi perkembangan usaha, baik faktor internal maupun eksternal, seperti efikasi diri yang selalu menjadi prediktor yang kuat dalam perkembangan suatu usaha yang sedang atau akan berjalan. Kegagalan dalam berwirausaha menjadi salah satu sebab kurangnya keyakinan seseorang dalam menjalani kewirausahaan. Seorang wirausahawan dituntut untuk memiliki keyakinan diri terhadap potensi yang dimiliki dan keputusan-keputusan yang dipilih untuk memajukan sebuah usaha. Seseorang yang memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki, maka akan lebih berani untuk mengambil tantangan dan mengambil resiko, hal ini dipengaruhi karena seseorang cukup yakin dengan potensi dan kelemahan yang dimiliki.

Dalam hal ini minat berwirausaha sangat erat kaitannya dengan seseorang yang memiliki efikasi diri. Tingkat efikasi diri juga dapat menentukan seseorang dalam bertindak, untuk menjadi seorang wirausaha seseorang harus memiliki efikasi diri yang tinggi. Dengan begitu efikasi yang dimiliki seseorang sangat memiliki pengaruh yang kuat ketika seseorang tersebut berwirausaha.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan minat berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi untag surabaya”. Artinya jika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi maka cenderung dapat menumbuhkan minat berwirausahanya, sebaliknya jika seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah maka hal itu membuat seseorang kurang yakin atas minat berwirausaha yang dimilikinya.